

**ANALISIS SIMBOLIK PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT
PAKPAK DAIRI KAJIAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

INDAH NINA UJUNG

NPM: 1602040082



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari kamis, 06 Mei 2021 , pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan, dan memutuskan bahwa:

Nama : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Simbolik pada Uapacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbanyak Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi
Kajian Semiotika
sudah layak disidangkan.

Medan, 27 April 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak
Dairi Kajian Semiotika

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Februari 2021

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Indah Nina Ujung

Diketahui oleh
Kenua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak
Dairi Kajian Semiotika

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
23-02-2021	BAB I 1. Latar Belakang Masalah, 2. Rumusan Masalah 3. Batasan Masalah		
04-03-2021	BAB I 1. Identifikasi Masalah, 2. Rumusan Masalah 3. Tujuan Penelitian.		
16-03-2021	BAB IV 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data		
31-03-2021	Abstrak Kata Pengantar BAB IV 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data		
05-04-2021	Persetujuan Skripsi		

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 10 April 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

ABSTRAK

Indah Nina Ujung. NPM. 1602040082. Medan: Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk simbolik pada upacara pernikahan adat pakpak Dairi menggunakan kajian semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tayangan video dokumentasi pernikahan adat pakpak. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan menganalisis bentuk simbolik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian semiotika teori Roland Barthes Signifikasi dua tahap (Two order of signification).

Kata Kunci : Semiotika, Simbolik, Signifikasi Dua Tahap (Two Order Of Signification)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. dan juga berkah, rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pak-pak Dairi Kajian Semiotika”** sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Inonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat berangkaikan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah mengubah kita dari zaman gelap gulita menuju terang benderang hingga sampai saat ini, penuh dengan keilmuan.

Dalam kesempatan ini, dengan tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. yang telah melindungi, memberikan kesehatan, dan memberikan kemudahan dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada malaikat tak bersayap yaitu mama dan bapak. Bapak yang terhebat dalam segala hal yang penulis miliki yaitu **Pernengetan Ujung** dan mama tersayang **Baniah Kudadiri** selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan dukungan yang begitu besar dan juga kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberi semangat. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang telah

memberikan kasih sayang yang tulus yang tak pernah pudar sampai akhir hayat nanti. Senyuman mereka menguatkan penulis dalam setiap langkah.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya penulis bisa melaluinya. Hal ini karena adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun spiritual. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum** selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.

7. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd** selaku Kepala Pusat Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya
8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
9. Sahabat-sahabat terbaik **Zihan Nurul Anisa Pohan, Dini Pratiwi, Ingka Pratiwi, Helisda Pratiwi, Syam Rini Fadhillia, Ayu Miko dan Nur Anisa Br. Sitepu** yang sudah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat.
10. Seluruh teman-teman angkatan, terutama untuk kelas 8 B pagi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2016 yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi sangat menyenangkan. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari kata sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, April 2021

Penulis

Indah Nina Ujung
NPM. 1602040082

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teorites	10
B. Komunikasi.....	10
1. Komunikasi Verbal	12
2. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	13
C. Hakikat Semiotika	15
D. Semiotika.....	16

E. Semiotika Roland Barthes	19
F. Upacara Pernikahan <i>Merbayo</i>	24
G. Kerangka Konseptual	25
H. Pernyataan Penelitian	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian	27
C. Metode Penelitian.....	28
D. Variabel Penelitian	29
E. Definisi Operasional Variabel.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	33
A. Deskripsi Data Penelitian	33
1. Penyambutan Dihalaman Rumah Dari Keluarga Pengantin	38
2. Penyerahan Oleh-oleh (Mordohom) Dari Keluarga Pengantin.....	39
3. Pemberkatan Nikah Pengantin	43
4. Pemberian Nakan Kela (Makana Pengantin)	44
5. Penyelesaian Utang Adat Dari Keluarga Pengantin.....	47
6. Pemberian Oles Kepada Pengantin Dari Keluarga	52
B. Analisis Data Teori Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap	54
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	62
D. Diskusi Hasil Penelitian	63

F. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa mengenal dan mempraktikkan berbagai jenis upacara adat sebagai wujud dari nilai-nilai budaya dan aturan adat. Antara satu etnis dengan etnis lain, tentu berbeda jenis dan bentuknya tergantung pada budaya masing-masing. Suku Pakpak mengenal berbagai jenis upacara adat. Upacara dalam bahasa Pakpak disebut kerja-kerja. Dari sejumlah jenis upacara, dapat dikategorikan atas dua bagian besar dalam istilah Pakpak, yakni: *Kerja Baik* (upacara sukacita) dan *Kerja njahat* (upacara dukacita). *Kerja baik* artinya jenis upacara yang dilaksanakan dalam situasi bergembira atau sukacita. Sebaliknya *Kerja njahat* artinya dilaksanakan dalam suasana yang kurang menyenangkan, atau malah sering secara terpaksa dilaksanakan (Lister dan Nurbani, 2013:1-2).

Kerja baik adalah sebagian dari jenis upacara daur hidup, upacara yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan upacara di sekitar rumah tangga. Contohnya upacara pernikahan, upacara *mendegger uruk*, upacara *mananda tahun* (menentukan tanggal baik), upacara *menerbeb*, upacara *mendomi sapo* (memasuki rumah baru) dan lain-lain. Contoh *Kerja njahat* adalah upacara kematian seperti *mate ncayur ntua* (upacara mati tua), *mangkokal tulan* (memindahkan tulang-tulang dari kuburan), *manulung tulan* (menguburkan tulang) dan *mangrumbang*. Dalam upacara adat Suku Pakpak terdapat simbol-simbol yang memiliki makna baik verbal maupun nonverbal di dalamnya. Makna

verbal di dalam simbol-simbol tersebut terdapat bahasa kiasan di dalamnya yang mengkomunikasikan sebuah pesan bagi orang lain untuk dimaknai.

Setiap orang, dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud komunikator dan diharapkan dapat ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya, artinya kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya memiliki makna atau pesan yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah kebudayaan. Hal itu merupakan sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui kebudayaan tersebut manusia berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol dan bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial dan merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis yang bermuatan nilai-nilai. Di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan dan memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup. Melalui pernyataan Geertz ini, maka dapat disimpulkan bahwa sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Maka dalam penelitian ini sistem simbol yang dimaksudkan adalah kata kiasan

yang digunakan dalam upacara adat Suku Pakpak sebelum menuju acara pernikahan yaitu adat *merbayo*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kiasan adalah pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain, perumpamaan; ibarat, arti kata yang bukan sebenarnya, lambang, sindiran, pelajaran (dari suatu cerita dan sebagainya) (<http://kbbi.web.id/kias>). Bahasa kiasan pada upacara pernikahan Suku Pakpak dimulai pada tahapan *mersibereen tanda burju* (bertunangan). Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan mengkata utang. Sebagai tanda kasih sayang dan tercapainya kesepakatan antara dua pihak, maka dilangsungkan pertukaran barang.

Desa Rimobunga adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Dalam administrasi pemerintahan, suku Pakpak banyak bermukim di wilayah Kabupaten Dairi di Sumatera Utara yang kemudian dimekarkan pada tahun 2003 menjadi dua kabupaten, yakni menjadi Kabupaten Dairi dengan ibu kota Sidikalang dan Kabupaten Pakpak Bharat dengan ibu kota Salak. Desa Rimobunga ini merupakan salah satu desa di Dairi yang masih menjunjung tinggi adat yang dianggap sebagai acara sakral bagi masyarakat di desa ini dimana mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani dan hampir seluruh masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai simbol dalam bahasa kiasan yang terkandung dalam salah satu proses upacara adat di Desa Rimobunga Sumatera Utara, yaitu Mengkata Utang. Mengkata Utang adalah proses menentukan mas kawin setelah ada kesepakatan dari pasangan tersebut untuk

melangkah ke jenjang pernikahan. Acara ini merupakan tahapan ke-empat yang dilakukan adat Pakpak dari enam tahapan ideal yang dilaksanakan Suku Pakpak. Peneliti akan mengungkapkan makna dan mitos yang terkandung dari bahasa kiasan dalam upacara adat Mengkata utang. Hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai simbol bahasa dan mitos dalam acara Mengkata Utang di desa rimobunga Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Sumatera Utara.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol. Dalam mengkaji simbol-simbol tersebut peneliti menggunakan kerangka analisis Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah

juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 1999:22).

Tahapan menentukan mas kawin antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan juga terdapat pada adat pernikahan Suku Batak Toba yang disebut marhata sinamot, namun peneliti lebih tertarik untuk meneliti adat pernikahan pada Suku Pakpak khususnya pada tahapan berkata utang disebabkan sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggunakan disiplin ilmu komunikasi sebelumnya, sehingga peneliti ingin agar nantinya ini menjadi awal agar banyak peneliti yang ingin mengupas tentang Budaya Pakpak dalam kajian ilmu komunikasi. Penelitian serupa mengenai komunikasi simbolik pernah dilakukan sebelumnya dengan objek yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh Zikra Khasiah dengan judul penelitian Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat. Penelitian ini juga menggunakan perangkat analisis menggunakan analisis Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*two order signification*).

Sistem pernikahan pada masyarakat Pakpak bersifat exomagi marga, yaitu pernikahan yang hanya dapat dilakukan di luar marganya. Pada pernikahan Pakpak sebelum melakukan pernikahan harus melewati beberapa tahap agar suatu pernikahan tersebut dianggap resmi secara adat maupun agama. Masyarakat Pakpak umumnya mengenal bentuk pernikahan yang ideal bagi mereka yang disebut dengan marbayo atau sitari-tari karena dilakukan sesuai tahapan upacara dan kedua belah pihak memberi persetujuan penuh dan juga semua kewajiban adat dipenuhi. Namun juga terdapat adat menglua dimana adat tidak melakukan keseluruhan tahapan yang ideal tersebut, namun hanya melaksanakan adat

mengkata utang dan di dalam upacara adat mengkata utang tersebut juga dilaksanakan adat muat nakan peradupen untuk memutuskan kewajiban kerabat dalam pembayaran mas kawin tersebut. setelah adat mengkata utang langsung ditentukan tanggal pemberkatan dan pesta pesta pernikahan. Pernikahan ini harus selalu diiringi dengan musik tradisional Pakpak (*Merkata Genderung Sipitu*) untuk memeriahkan pesta. Adapun tahapan-tahapan pernikahan pada masyarakat Pakpak yang ideal (merbayo) sebelum upacara pernikahan terdapat:

1. *Menerbeb puhun* (meminta ijin) Acara menjelang perkawinan yaitu khusus untuk meminta ijin dan persetujuan kepada paman karena kawin dengan anak perempuan orang lain. Hal ini menjadi wajib bilamana seorang laki-laki tidak kawin dengan anak perempuan pamannya (puhun).
2. *Mengririt/Mengindangi* (meminang) Mengririt artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti seorang gadis yang akan dinikahi. Mengindangi artinya disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak dan kepribadian atau sifat-sifat si gadis. Pada konteks saat ini mengririt bisa diidentikkan pada tahapan pacaran.
3. *Mersiberen Tanda Burju* (Bertunangan) Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan mengkata utang. Sebagai tanda kasih sayang dan tercapainya kesepakatan antar dua pihak, maka dilangsungkan pertukaran barang, barang yang biasanya ditukarkan biasanya cincin, kain dan lain-lain. Terkadang diakhiri dengan membuat ikrar atau janji yang disebut Merbulaban atau bersumpah janji.

4. *Menglolo/Mengkata Utang* (menentukan mas kawin) Tahapan ini dilakukan setelah ada kesepakatan kedua pemuda-pemudi untuk melangkah ke jenjang pernikahan yang akan disampaikan kepada orang tua masing-masing dan keluarga terdekat.
5. *Muat Nakan Peradupen* (memutuskan kewajiban) Acara yang dilaksanakan oleh keluarga pengantin laki-laki untuk merumuskan dan memutuskan kewajiban masing-masing kerabat dalam pembayaran mas kawin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak kerabat calon mempelai.
6. *Tangis berru pangiren/Tangis sijahe* (pengantin perempuan mendatangi kerabat) Pemberian makanan dari ibu calon pengantin perempuan kepada putrinya setelah pihak laki-laki menyerahkan mas kawin kepada orang tua perempuan (Lister dan Nurbani, 2013:29-43).

Keseluruhan dari tahapan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Peneliti melihat pada tahapan keempat acara *Mengkata Utang*, dikarenakan terdapat makna simbol bahasa kiasan yang menarik dimana dalam dialog pada saat adat *Mengkata Utang* (mempertimbangkan besar kecilnya mas kawin) antara juru bicara *Persinabul* dari pihak laki-laki dan juru bicara *Penglolo* dari pihak perempuan. Kedua belah pihak akan melakukan dialog menggunakan pantun yang memiliki makna yang terkandung dalam setiap perkataan yang dicakapkan oleh *Persinabul*. Untuk mengkaji setiap makna tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Signifikasi dua tahap (two order signification) oleh Roland Barthes. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji

penelitian mengenai “**Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka muncul identifikasi masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut yaitu pemahaman mengenai bentuk simbolik yang terkandung dalam upacara adat *merbayo* pada pernikahan Pakpak Dairi menggunakan teori Roland Barthes Signifikasi dua tahap.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka muncul permasalahan dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih dalam terperinci, diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini di fokuskan hanya pada bentuk simbolik yang terkandung dalam upacara adat *merbayo* pada pernikahan Pakpak Dairi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian batasan masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk simbolik yang terkandung dalam upacara adat *merbayo* pada pernikahan adat Pakpak Dairi menggunakan teori Roland Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam bahasa kiasan yang digunakan dalam upacara adat *merbayo* pada pernikahan adat Pakpak Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, mahasiswa, serta masyarakat luas mengenai bahasa kiasan yang digunakan oleh masyarakat Suku Pakpak dan pemaknaan dari bahasa tersebut pada upacara pernikahan Suku Pakpak.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga kepada masyarakat Sumatera Utara, khususnya masyarakat Suku Pakpak dan menambah wawasan dalam memahami adat pernikahan pada Suku Pakpak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis berisikan pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen yang ada hubungannya dengan pengalaman dan pemikiran. Semua pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat, setidaknya dengan adanya pendapat-pendapat ahli yang dapat mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, kerangka teoritis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel-variabel yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu landasan teoritis berdasarkan kajian dari berbagai masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan masalah-masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan makna yang terdapat pada rumah adat pakpak.

B. Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”. Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan dan kebersamaan, artinya komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46). Menurut Rogers,

komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi telah menjadi kebutuhan yang primer yaitu setiap harinya dilakukan oleh manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhinya. Sedangkan menurut kelompok sarjana komunikasi, bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku Book (dalam Cangara, 2007:20) sedangkan menurut Carl. I Hovland (dalam Effendy, 2005:10) ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, hal ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik amat penting.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tersebut belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan verbal,

tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Komunikasi adalah cara manusia dalam menyampaikan informasi agar orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatap muka dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud kita (Fajar, 2009:110). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007:260). Menurut Larry L. Baker, bahasa memiliki tiga fungsi:

- a. Penamaan (*naming atau labeling*) Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Contoh, setiap orang tahu sebuah papan kayu atau aluminium yang didesain sedemikian rupa untuk menopang berat badan manusia ketika duduk dinamakan kursi atau bangku.
- b. Interaksi Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Contoh, seseorang yang sedang kehilangan anaknya akan

bercerita dengan sedihnya untuk berinteraksi dengan kawan agar kondisi hatinya dapat dimengerti oleh sang lawan bicara.

c. Transmisi Informasi yang kita terima setiap hari, sejak bangun tidur, tidur kembali, dari orang lain secara langsung maupun tidak langsung (media) disebut fungsi transmisi (Mulyana, 2007:261).

2. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh, sebuah tempat seperti mesjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti pernikahan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (Tinarbuko, 2010:19). Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Setiap orang dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator diharapkan dapat ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Salah

bentuk kontekstual tersebut terdapat dalam salah satu kebudayaan Suku Pakpak yaitu upacara pernikahan mengkata utang dimana memiliki simbol-simbol yang diartikan oleh masyarakat Suku Pakpak itu sendiri.

Menurut Geertz (dalam Susanto, 1992:57) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini (Sobur, 2004 : 178) Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai. Disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup. Melalui pernyataan Geertz ini, maka dapat disimpulkan pertama, bahwa sebuah sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti sebuah peristiwa penyaliban bagi umat kristiani atau sebuah ritual palang Mitzvah bagi umat Budhisme. Hal terpenting disini adalah bahwa ide dan simbol-simbol tersebut adalah bukan murni bersifat privasi namun adalah milik public. Kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang”. Dimana contohnya bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu.

C. Hakikat Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotic berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda, dimana semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). (dalam Sobur 2009: 15).

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Tanda itu sendiri dapat diamati atau dibuat teramati. Di dalam kehidupan keseharian, tanda selalu akan dijumpai baik itu disadari maupun tidak. Tanda tersebut tidak selalu berupa benda, adanya peristiwa maupun tidak atau sesuatu kebiasaan dapat dikatakan tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan informasi atau pesan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal sehingga bersifat komunikatif. maknai hal-hal (*things*). (dalam Sobur 2009: 15).

Awal mula pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure adalah ahli bahasa (*linguis*) yang berasal dari Prancis yang tidak hanya berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa, melainkan juga pendekatan strukturalis pada kebudayaan. (Sutrisno & Putranto, 2005:115). Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap

lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007: 160).

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural. Berdasarkan macam-macam semiotik di atas penelitian ini masuk kepada penelitian semiotik kultural, khusus menelaah sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat. (Rokhmansyah, 2014: 103).

D. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Indiwan, 2013:7). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah

“bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari dalam mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Christomy dan Yuwono, 2004:79). yang disamakan dengan burung-burung sejenis elang lainnya (John Fiske, 1998:61).

Menurut Gottdiener dalam (Sobur, 2004:87) Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan”. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat revolusioner karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Semiotika sering kali dibagi ke dalam tiga wilayah, yaitu:

1. Semantik Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia, yaitu ‘dunia benda’ (*world of things*) dan

dunia tanda (*world of signs*) dan menjelaskan hubungan keduanya. Jika kita bertanya, tanda itu mewakili apa? Maka kita berada di dunia semantik.

2. Sintaktik Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaksis yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini, tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya, tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok tanda yang diorganisasikan melalui cara tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut dengan kode. Kode dikelola dalam berbagai aturan. Dengan demikian, tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda. Bila disimpulkan sintaksis adalah aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks.
3. Pragmatik Pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia atau dengan kata lain, pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Pragmatik memiliki peran sangat penting dalam teori komunikasi karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi, khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman

(*misunderstanding*) dalam berkomunikasi (Morissan dan Andy. 2009:29- 30).

Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

E. Semiotika Roland Barthes

Roland barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model lingustik dan semiotika Saussurean dimana Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Yaitu tanda konotatif dimana membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2004 : 63). Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus kata mawar berarti 'sejenis bunga'. Makna konotatif ialah makna denotative ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar itu. Kata konotasi itu sendiri mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran Lyons (dalam Pateda, 2001:98). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000:55). Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2004 : 70).

Jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan, mengemukakan, dan menunjuk pada hal itu sendiri. Dengan pengertian tersebut kita dapat mengatakan bahwa kata ayam mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkotek, dan menghasilkan telur untuk sarapan kita. Kamus umum berisikan daftar aturan yang mengaitkan kata-kata dengan arti denotatifnya, dan kita dapat membaca, menulis, dan mengerti berbagai kamus karena kita memakai pengertian yang sama tentang kata-kata yang terdapat dalam kamus tersebut.

Sedangkan makna konotasi adalah cara seseorang memaknai dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional yang dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo dan Saini, 1994:126). Lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sebagai contoh sederhana dapat

dikemukakan pengaruh tekstual terhadap kata kuda sebagai berikut. Kalau kata kuda diikuti dengan kata Arab, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibanding dengan kalau kata yang mengikutinya perunggu menjadi dua ungkapan yang mengandung makna konotatif lainnya. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Contohnya, kata teratai bagi umumnya bangsa Indonesia hanya akan mengungkapkan makna konotatif yang mengandung dengan keindahan belaka. Akan tetapi, di India bunga itu akan memiliki makna konotatif lain karena baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha, bunga teratai memiliki arti perlambang (simbolis) yang dalam yang berhubungan dengan kedua agama itu (Sobur, 2004: 266).

Konotatif merupakan Sistem kedua dalam tahap pemaknaan yang diungkapkan oleh Barthes yang di dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama. Tradisi semiotika pada awal kemunculannya cenderung berhenti sebatas pada makna-makna denotatif alias semiotika denotasi. Sementara bagi Barthes, terdapat makna lain yang justru bermain pada level yang lebih mendalam, yakni pada level konotasi. Pada tingkat inilah warisan pemikiran Saussure dikembangkan oleh Barthes dengan membongkar praktik pertandaan di tingkat konotasi tanda. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Roland Barthes memetakannya model pemaknaan yang sistematis disebut signifikasi dua tataran (*two order of signification*) pada gambar di bawah ini :

Tabel 1 : Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, 2004:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin dikatakan Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2004:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah Budiman (dalam Sobur, 2004:69).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh, pada tahap I, tanda berupa bunga mawar ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu

mengatasi segalanya. Dalam penelitian tanda yang ditelaah adalah bahasa kiasan yang dipercakapkan dalam upacara adat mengkata utang Suku Pakpak.

F. Upacara Merbayo

Dalam teori W. Robertson Smith dalam Koenjaraningrat (1980:67) mengemukakan tiga gagasan tentang upacara, yaitu pertama mengenal sosial bahwa disamping keyakinan, system upacara juga merupakan suatu perwujudan dari segi religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Kedua, bahwa upacara religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat dan mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Yang ketiga menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah, tetapi tidak juga keramat dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat dan keramat.

Sedangkan Van Gennep dalam Keonjaraningrat (1780:74) menyatakan bahwa :

“ Ritus atau upacara secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat”

Sedangkan menurut Keonjaraningrat (1986) menyatakan bahwa:

“ Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetapi yang biasa terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan”

Upacara perkawinan (*upacara merbayo*) merupakan upacara peralihan yang mempunyai fungsi sosial yaitu untuk menyatakan bahwa kepada masyarakat

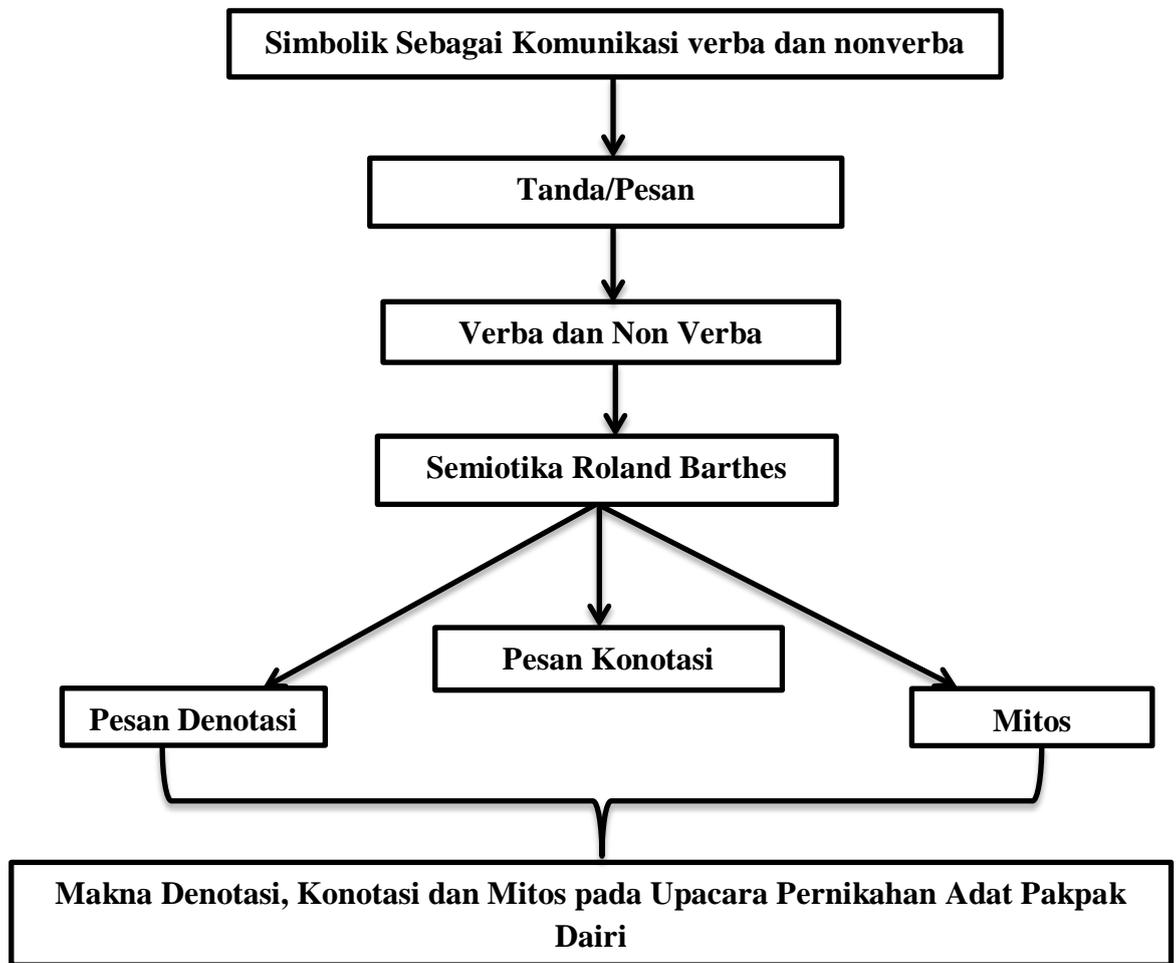
tentang tingkat hidup atau lingkungan sosial yang baru seorang individu. Dalam hal ini masyarakat juga memegang peranan penting akan terlaksanakannya suatu perkawinan. Upacara perkawinan Pakpak Dairi berarti keseluruhan kegiatan telah ditentukan adat istiadat di dalam melaksanakan suatu perkawinan yang terdiri dari masa sebelum upacara perkawinan, saat upacara perkawinan, dan sesudah upacara perkawinan.

Struktur kemasyarakatan Pakpak di letakkan pada *Sulang Silima*. *Sulang Silima* ini mengatur pola dan tingkah laku adat Pakpak baik dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan (hubungan keluarga dalam pernikahan). *Sulang silima* terdiri dari *perisang-isang* (anak sulung), *pertulan tengah* (saudara tengah), *perukur-ekur* (anak bungsu), *berru bellen* dan *puan marga*.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan kerangka berpikir yang memuat pernyataan pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran yang dapat digunakan dalam menentukan beberapa perencanaan yang berkorelasi di dalam penelitian. Pada kerangka konseptual ini akan peneliti menyajikan konsep yang sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan. Pada kerangka teoritis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti meneliti analisis simbolik pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika.

Tabel 2.1. Model Semiologi Roland Barthes



H. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk simbolik, makna konotasi, makna denotasi dan mitos pada pernikahan adat Pakpak Dairi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi Pustaka. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan dengan rincian waktu selama enam bulan terhitung mulai bulan November 2020 sampai April 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian waktu pada tabel 3.1. dibawah ini:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■																							
2.	Bimbingan Proposal					■																			
3.	Seminar Proposal									■															
4.	Perbaikan Proposal													■											
5.	Pengumpulan Data													■											
6.	Analisis Data Penelitian																	■							
7.	Penulisan Skripsi																	■							
8.	Bimbingan Skripsi																	■							
9.	Sidang Meja Hijau																	■							

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini Sumber data diperoleh dari video dokumentasi

merbayo (Upacara pernikahan) yang terlaksana pada hari minggu tanggal 14 Februari 2021 di Desa Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tayangan video dokumentasi *merbayo* (Upacara pernikahan) yang terlaksana pada hari minggu tanggal 14 february 2021 di Desa Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Dari tayangan video dokumentasi terdapat dua puluh lima bentuk simbolik pada upacara pernikahan tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam menyelesaikan karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu menyelesaikan penelitian, adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktifitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, maka dari itu peneliti memilih menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif atau sering disebut dengan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (dalam Sugiyono, 2018:15).

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang spesifik. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktifitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian (dalam Putra, 2012: 53). Metode deskriptif ini cocok digunakan untuk menganalisis mengingat peneliti mengkaji makna simbolik dalam bidang pendekatan Semiotika.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk dari simbolik pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.
2. Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah; kata itu berasal dari Bahasa Arab yaitu kata nikah yang berarti perjanjian

perkawinan. Pengesahan secara hukum pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda tangani.

3. Bentuk simbolik yang digunakan pada upacara pernikahan adat Pakpak seperti Bentuk simbolik itu seperti, *Mberas Mpihir* (beras), *Gatap* (sirih), *Pinggan Pasu* (piring Putih), Emas, *Kepeng* (uang), *Kembal* , *Baka Silampis*, *Blagen* (Tikar), *Oles*, *Luah* (buah tangan), *Manuk* (ayam), bagian kepala hewan ternak, Bagian hati hewan ternak, Bagian tulang hewna ternak, Bagian dada hewan ternak, Bagian ekor hewan ternak.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017 : 305) menyebutkan bahwa yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus paham terhadap metode kualitatif, menguasai teori dan wawancara terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, dimana pengamat memungkinkan terlibat dan mengamati sendiri situasi yang mungkin terjadi.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Peneliti melakukan observasi dokumentasi untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian bentuk simbolik yang ada pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi.

Tabel 3.2.

Pedoman Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi

No.	Data Penelitian	Bentuk Simbolik
1.	<i>Silempoh Panas</i>	Sumpit Pinggan Pasu / Piring Beras / Mberas Selembar Daun Sirih Bara Api Kayu Bakar / Kertas Karton
2.	<i>Mordohom (Penyerahan Oleh-oleh)</i>	Pinapah Nditak (Kue beras) Lemang Pisang Tebu
3.	<i>Nakan Luah</i>	Nasi Putih Daging Ayam Daun Sirih Kembal (Sumpit)
4.	<i>Balagen Pertimbangan</i>	Tikar
		Cawan
		Air Beras
		Air Garam

5.	Gedo-gedo	Emas
		Perak
6.	Tuppak	Uang
		Ulos
7.	<i>Merkaing Oles</i>	Ulos untuk pengantin
		Ulos <i>pansamot</i>
		Ulos <i>pamarai</i>
		Ulos <i>simolohon</i>

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perangkat analisis semiotika Roland Barthes. Analisis data berlangsung melalui tahapan berikut :

1. Mencari bahan yang terkait dengan topik penelitian dengan studi kepustakaan.
2. Melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk memperoleh data.
3. Melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria pada subjek penelitian..
4. Memilah-milah data yang akan dianalisis.
5. Menganalisis data dengan semiotika Roland Barthes dua tataran signifikasi (*two order signification*).
6. Hasil analisis tersebut dibahas dan ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menayangkan sebuah video dokumentasi pernikahan adat Pakpak dairi secara terperinci. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh informasi tentang bentuk simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan adat Pakpak tersebut.

Upacara *Merbayo* etnik Pakpak adalah upacara pengikat janji nikah yang sacral dan dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan sosial. Upacara *Merbayo* etnik Pakpak biasanya dilaksanakan di kediaman orangtua pengantin perempuan dan itulah yang ideal menurut adat Pakpak. Sekarang ini sering juga dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Perkawinan menurut adat etnik Pakpak adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Perkawinan dalam masyarakat etnik Pakpak termasuk dalam siklus kehidupan seseorang yang telah diatur tersendiri. Hakekat perkawinan adalah membentuk keluarga untuk menambah keturunan dari kelompok marga, sehingga menjadi penerus kelompoknya. Perkawinan itu melibatkan seluruh keluarga baik dekat maupun jauh. Jadi hakekatnya merupakan ikatan yang tidak ada putus-putusnya. Dalam upacara *Merbayo* etnik Pakpak ada enam tahapan yang harus dilakukan

pada hari pesta perkawinan dilaksanakan yaitu : 1. Penyambutan di halaman calon pengantin, 2. Penyerahan oleh-oleh (*Merdohom*), 3. Pemberkatan Pernikahan menurut agama dan kepercayaannya, 4. Pemberian Makan Pengantin (*Nakan Kela*), 5. Penyelesaian *Utang Adat*, 6. Pemberian Ulos (*Oles*) kepada pengantin. Dari semua tahapan upacara merbayo terdapat dua puluh lima bentuk simbolik dan setiap simbolik memiliki arti dan makna yang berbeda-beda.

1. Penyambutan di halaman rumah dari keluarga pengantin

Tahapan pertama pada Upacara Merbayo etnik Pakpak adalah penyambutan di halaman. Tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam upacara Merbayo, karena dalam tahapan ini, akan terlihat sejauh mana hubungan pihak pengantin laki-laki dalam berkeluarga, beragama dan bermasyarakat dengan kehadiran tokoh-tokoh penting, seperti paman/ saudara dari ayah dan ibu dari pengantin, sukut, kula- kula, berru, dengan semarga (dengan tubuh) tokoh adat, kepala desa/utusan dari perangkat desa serta masyarakat setempat. Adapun acara pada tahapan penyambutan di halaman ini. Dimulai dengan kedatangan sanak keluarga pihak pengantin laki-laki ke rumah keluarga pihak pengantin perempuan. Keluarga pihak perempuan telah menunggu keluarga pihak kerabat laki-laki di halaman rumah mereka dimana berru mbelen (keluarga dari pengantin pihak perempuan). Keluarga pihak pengantin perempuan berdiri paling depan dengan membawa sumpit (kembali) yang berisi pinggan beras yang diatas beras tersebut diletakan selembur daun sirih.



Gambar 4.2.1. Penyambutan di Halaman

Kerabat keluarga pengantin perempuan meletakkan bara api didepan halaman. Sebagai tanda kehangatan jiwa. Sebelum masuk kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki harus melangkahi bara api yang diletakkan oleh kerabat keluarga pihak pengantin perempuan di depan rumah yang mempunyai arti untuk menghangatkan jiwa dan pikiran para kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki.



Gambar 4.2.1. Penyambutan di halaman dengan bara api.

Kemudian *persinambul* dari kerabat keluarga pihak pengantin perempuan memandu acara di halaman menjelang memasuki rumah orangtua pengantin

perempuan.

2. Penyerahan Oleh-Oleh (*Merdohom*) dari keluarga pengantin

Tahapan kedua pada upacara Merbayo etnik Pakpak adalah acara *Merdohom* yaitu acara makan bersama. Makan makanan khas etnik Pakpak (*Dohomom*) yang biasa disediakan pada acara *Mardohom*. Hidangan *Mardohom* ini adalah Pinapah, nditak, leman, pisang, tebu, dll. Semua makanan yang diserahkan pihak keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan disebut *Nakan luah*. *Nakan luah* merupakan makanan yang diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan yaitu makanan yang lauknya terdiri dari ayam yang telah dipotong-potong sesuai ketentuan. Ayam yang dipotong-potong tersebut harus sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak boleh salah atau kurang dari kesepakatan. Jika hal ini terjadi, maka pihak persinabul laki-laki harus memberikan uang kepada persinabul perempuan. Begitu juga dengan pujian yang diberikan oleh pihak persinabul perempuan jika potongan-potongan ayam tersebut telah lengkap harus dibayar oleh pihak persinabul laki-laki dengan uang.



Gambar 4.2. Lauk ayam (*merendihi*), kembal yang berisi daun sirih dan Nasi putih

Bukan hanya pihak laki-laki saja yang akan memberikan makanan kepada pihak

kerabat perempuan, tetapi pihak kerabat pengantin perempuan juga menyerahkan makanan-makanan ringan berupa *pinahpah*, *nditak* (tepung beras), pisang, dan tebu.



Gambar 4.2.2. Pinahpah



Gambar 4.2. Nditak (tepung beras)

Acara ini disebut *merdohom* dan biasanya pihak kerabat laki-laki juga menanyakan berapa jumlah makanan yang disediakan dan setiap makanan itu ditutupi dengan daun pisang dan piringnya dilapis dengan *kembal* (sumpit) lalu kemudian dilakukan acara makan bersama.

Pada saat menyerahkan makanan pengantin, pihak kula-kula mengucapkan beberapa *petuah* berupa umpama pantun sebagai berikut :

Ketak ketik gedang palu-paluna
 Sipanganen cituk sai gedang mo pinasuna
 ‘Ketak-ketik panjang pemukulnya’
 ‘Makanan sedikit tapi berkatnya banyak’

Pantun ini memiliki arti” walaupun makanan yang diberikan sedikit hanya alakadarnya saja, kiranya banyak berkatnya Kemudian mempersilahkan pengantin makan bersama dari satu piring.

“Tubuhen laklak, tubuhen cengkeru
 ‘Parimbalang kait-kaiten”
 Tubuhen anak mo ke tubuhen berru
 Janah ulang mo bernit-bernit
 ‘Tumbuh laklak, tumbuh cengkeru’
 ‘Parimbalang untuk dikait-kait’
 ‘Lahirlah keturunan kalian laki-laki dan perempuan’
 ‘Dan jangan sakit-sakitan’



Gambar 4.2. Pihak kula-kula mengucapkan beberapa petuah

Adapun arti dari perumpamaan diatas adalah semoga pengantin dapat keturunan laki-laki dan perempuan dan janganlah kiranya

sakit-sakitan.

Aceh sipihir tulan, tanohna pilih-pilihan
 Sai maseh mo ate Tuhan
 Asa ipedaoh mo bai ndene nai perselisihen

'Aceh tulangnya keras, tanahnya banyak pilihan'
 'Kiranya Tuhan mengasihi'
 'Agar dijauhkan pertengkaran dari kalian'

Sada kata sada orjok mo rumah tangga ndene bage sicodin
 'Seiya sekatalah rumah tangga kalian dan bisa jadi contoh'

Adapun arti dari perumpamaan diatas adalah semoga kiranya pengantin selalu damai, harmonis, dan dijauhkan Tuhan dari pertengkaran dan selalu seiya sekata dalam membina rumah tangga sehingga bisa menjadi contoh dan panutan dalam keluarga lain dan masyarakat sekitarnya.

3. Pemberkatan Nikah Pengantin

Tahapan ketiga pada upacara Merbayo etnik Pakpak yaitu: Pernikahan kudus (suci) adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh orang pakpak. Dalam pernikahan kudus ini hadir seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan pengantin laki-laki dan perempuan. Seluruh keluarga kedua belah pihak turut hadir untuk menyaksikan upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan dilakukan terlebih dahulu menjemput pengantin perempuan dipengantin perempuan. Setelah selesai upacara kudus yang dilakukan di kampung/tempat tinggal mempelai pengantin, maka selanjutnya dilakukan pemberkatan oleh pendeta secara sakral dan kudus di gereja, dan agama islam di rumah pengantin laki-laki yang mengucapkan akad nikah didepan penghulu. Adat istiadat sangat mendukung pengajaran agama islam maupun kristen, karena pernikahan itu

adalah sakral dan kudus dan hanya boleh meminta berkat dari yang maha esa. Selain itu kehadiran pihak-pihak keluarga turut mendukung pengajaran agama karena adalah sangat baik jika seluruh keluarga datang untuk turut mendoakan kedua mempelai pengantin yang akan menikah. Sebelum acara adat nikah dilaksanakan di Mesjid (agama Muslim), perjanjian nikah (agama Krite) di gereja. Tetapi boleh juga adat nikah dilaksanakan sama harinya dengan pesta adat dalam acara satu hari. Sepulang dari akad nikah / perjanjian nikah mempelai disambut orang tua di rumah dengan menaburkan beras. Beras ditaburkan dengan mengucapkan njuah-juah sebanyak tiga kali yang artinya sehat, sejahtera, selamat bahagia. Setelah itu semua kerabat keluarga pengantin masuk kedalam rumah pihak laki-laki. Setelah itu dilakukan acara pemberian *Nakan Kela* (Makanan Pengantin).

4. Pemberian *Nakan Kela* (Makanan Pengantin)

Tahapan ke empat pada Upacara *Merbayo* etnik Pakpak adalah pemberian makan pengantin (*Nakan Kela*). Kerabat keluarga pihak pengantin perempuan menyerahkan *ndiaden* kepada kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki yang disebut *nakan penjalon*. Sebaliknya pihak kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki menyerahkan *ndiaden* pada kerabat keluarga pihak pengantin perempuan yang disebut *nakan silempoh* panas. *Persulangen* dalam adat etnik Pakpak biasanya telah tertentu siapa-siapa yang menerima dan tidak perlu dibicarakan lagi pada saat upacara, karena mereka berpendapat bahwa yang bukan miliknya tidak bisa diambil atau dimakan, karena ini akan membuat dia merasa malu karena mengambil yang bukan miliknya dan bahkan orang menganggap dia tidak tahu adat.

Pada percakapan ini pihak pengantin perempuan disingkat 'PP' dan pihak dari pengantin laki-laki disingkat " PL"

PP: *"Mendahi kene kade-kade nami, enggo kita sidung mangan tah bagi pe kessa boi ipepada kami, bage umpama mono tuhu, "ketak-ketik mbelga palu-paluna, bagi pe pemereken nami mbelgah mo pinasuna" asa mersodip kita asa itepa lahan menjadi rabi, tekka kade sibahan asa tong menjadi. Tapi bagidi pe dahke kuidah kami pe kiroh ndene oda bage biasana iidah kami lengkap merberru mersininna, kumaranai oda katengku salahna asa bagahken kene"*

"kerabat kami yang datang hari ini, kita telah selesai makan ala kadarnya dan mudah-mudahan Tuhan memberkati kita. Dan semoga dihari-hari mendatang kami bisa memberikan pelayanan yang lebih baik dari hari ini"

PL: *"lias ate mo tuhu taba kita sitampak pulung isen. Kene kade-kade namo, enggo tuhu iberekken kene kami mangan besur janah merasa, asa bage umpama mono kudoken kami " kabang nina renggisa seggep i kayu mberede, kipangan ngono kessa kami mbisa tapi balesna jalo kene mo bai Tuhanta nai marbage-bage" terenget bage pekiroh nami dakhe lako manukutken kinincor nami taba kene si boi manhan pangadun-adun nai"*

"Terima kasih atas penyambutan dan makanan yang telah disediakan kami tidak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kami dan kami tidak dapat hanya menikmati begitu saja namun kami harus membalas kebaikan kerabat semua"

PP: *"Lias ate mu tuhu, kene silih nami tuhu ngono dahke beak ngono kami, tapi pellin beak bilangen ngo kessa. Oda ngo beak harta. Tapi idah kami pekiroh*

ndene, kene oda pellin beak harta tapi dekket ngo kuidah kami beak i bilangen. Alanai asa tangkas- tangkas mo bagahken kene kade situhunna pekiroh ndene”

“Kami mengucapkan terimakasih kepada ipar kami, dari segi keturunan kami memang cukup kaya tetapi kami tidak kaya harta. Namun kami melihat kerabat kami yang datang bukan hanya kaya keturunan tetapi juga kaya harta”

PL: *“Lias ate mo tuhu, kene karina kade-kade nami, ari-ari si enggo salpun tupung pana merdalan-dalani anak nami mi ndene en, enggo nina ipernipiken janah tergerek mi ukurna kutnaing katena bere kene ia perjuman, asa boi ia nggeluh i kuta en, janah idah kami pene kene ngono simbellengna perjuman ndene janah naik nggaburna mahan perjuman. Jadi imo dahke maksud pekiroh nami”*

“Terimakasih, kerabat kami yang tercinta pada hari-hari yang lalu anak kami melihat bahwa kerabat kami mempunyai tanah yang luas dan subur harapan kami, anak kami juga diberi lahan di kampung ini. Itulah maksud kedatangan kami”

PP: *“Tuhu ngo dahke i mbellang ngono tanoh isen, tah tanoh bakune ngo kate ndene, tah darurat ngo tah sabah, asa tangkas mono bagahken kene”*

“Betul memang tanah di wilayah ini cukup luas, kami mohon kejelasan jenis yang bapak minta sawah atau tanah darat agar menjadi jelas”

PL: *“ Lias ateh mo dahke, kene karina bayo nami, silih nami, karina ke kade-kade nami, isuruh anak nami kami misen nina dahke enggo sada nina arihna dekket berru ndene calon pumaen nami, jadi roh anak nami isuruh kami lako mengkuso utang nami dalan nami mersembah taba kene, jadi imo dahke pekiroh nami”*

“ terima kasih kami ucapkan kepada bapak dan ibu. Adapun kedatangan kami kesini disuruh oleh anak kami, karena anak laki-laki kami dan anak perempuan bapak dan ibu telah saling jatuh cinta dan kami sepakat untuk memberi hormat dan menanyakan kewajiban-kewajiban yang harus kami penuhi”

Makanan adat disediakan bagi keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Acara makan bersama dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Setelah makan bersama dilaksanakan, acara selanjutnya yaitu penyelesaian utang adat yang telah disepakai dari kedua belah pihak keluarga.

5. Penyelesaian Utang Adat Dari Keluarga Pengantin

Tahapan kelima pada Upacara Merbayo etnik Pakpak adalah penyelesaian hutang-hutang adat. Selesai acara makan baru dibagi-bagi sulang, setelah itu dilanjutkan kepada penyelesaian hutang-hutang adat. Pertama sekali dilakukan adalah mengembangkan tikar peramaken oleh ibu pengantin perempuan untuk tempat duduk persinabul dari pengantin laki-laki, disertai dengan sada njalaken haliu. Tikar ini disebut belagen pertimbangan. Maksudnya agar pada saat pembayaran hutang-hutang adat persinabul dapat berlaku adil. Sebelumnya telah disediakan terlebih dahulu minuman yang diramu secara tradisional di dalam cawan yang isinya berupa air beras yang dicampur dengan air asam. Pihak keluarga akan memberikan kata-kata pada saat menyerahkan minuman tersebut, seperti berikut:

“Enum kemo ndirabaren en, asa malum mo karina nasa similias dekat si mengentek”

‘minumlah kiranya sembuilah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut’

Sebelum menerima mas kawin, secara bergilir semua pihak pengantin perempuan terlebih dahulu menyerahkan adatnya yang disebut *penjukuti* (hewan ternak, beras, *kembal*, tikar, *sumpit*, *nditak* (kue dari tepung beras), *pinahpah* atau *tipa-tipa*, lemang, tebu, dan pisang). Pada saat itu juga sebelum pemberian mas kawin, orangtua perempuan mengajukan permintaan khusus kepada pihak kerabat laki-laki. Permintaan ini khusus diberikan kepada ibu pengantin perempuan yang disebut dengan *gedo-gedo* atau *todoan*. Besarnya nilai *gedo-gedo* atau *todoan* ini tergantung kesepakatan diantara kedua belah pihak dengan mengacu kepada kesanggupan dari pihak laki-laki untuk memenuhinya. Hal ini disepakati pada saat berkata utang, dan biasanya bentuk dari *gedo-gedo* itu adalah emas. *Gedo-gedo* atau *todoan* mempunyai arti bahwa ibulah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, dimana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya.



Gambar 4.5 *Persinambul* memberikan oles dan *todoan* kepada pihak pengantin perempuan

Pada saat menerima mas kawin si ibu pengantin perempuan berdiri sambil mengucapkan kata-kata:

“En mo tuhu nggo kujalo tokor berungku, asa ndates mo berita kelangku deket berrungku, meranak merberu beak gabe neayur ntua”

‘ inilah sudah kuterima mas kawin putriku kiranya makin dikenal masyarakatlah kabar menantu dan putriku, lahirlah anak laki-laki dan perempuan, terpandang dan berumur panjang’

Selesai mengucapkan kata-kata tersebut si ibu mengambil beras dari pinggan dan disiramkan ke atas kepala pengantin dan seluruh keluarga laki-laki. Pada saat menerima mas kawin orangtua pengantin perempuan berdiri bersama-sama dengan semua keluarga dekat dan pada saat itu pula mereka menyampaikan kata-kata berkat melalui pantun. Beberapa oles yang harus diberikan oleh pihak kerabat pengantin laki-laki selain yang telah disepakati saat berkata utang, yaitu *oles pergemgem* untuk pemerintah setempat, *oles persinabul* diberikan kepada pengetua adat, *reme-reme ijuluu tapin* biasanya berupa uang untuk dibagi-bagikan kepada undangan lainnya yang menghadiri pesta pernikahan tersebut, kemudian *oles pemasu-masun* (untuk yang beragama Kristen) yang diberikan kepada pendeta yang melakukan pemberkatan.

PP :*“Mendahi kene kade-kade nami, enggo kita sidung mangan tah bagi pe kessa boi ipepada kami, bage umpama mono tuhu, “ ketak-ketik mbelga palu-paluna, bagi pe pemereken nami mbelgah mo pinasuna” asa mersodip kita asa itepa lahan menjadi rabi, tekka kade sibahan asa tong menjadi. Tapi bagidi pe dahke*

kuidah kami pe kiroh ndene oda bage biasana iidah kami lengkap merberru mersininna, kumaranai oda katengku salahna asa bagahken kene "

"kerabat kami yang datang hari ini, kita telah selesai makan ala kadarnya dan mudah-mudahan Tuhan memberkati kita. Dan semoga dihari-hari mendatang kami bisa memberikan pelayanan yang lebih baik dari hari ini. Dan kami juga mempertanyakan apa maksud kedatangan kerabat kami kerumah ini".

PL :*"lias ate mo tuhu taba kita sitampak pulung isen. Kene kade-kade namo, enggo tuhu iberekken kene kami mangan besur janah merasa, asa bage umpama mono kudoken kami " kabang nina renggisa seggep i kayu mberede, kipangan ngono kessa kami mbisa tapi balesna jalo kene mo bai Tuhanta nai marbage-bage" terenget bage pekiroh nami dakhe lako manukutken kinincor nami taba kene si boi manhan pangadun- adun nai"*

" terima kasih atas penyambutan dan makanan yang telah disediakan, kami tidak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kami dan kami tidak dapat hanya menikmati begitu saja namun kami harus membalas kebaikan kerabat semua. Adapun maksud kedatangan kami kemari adalah untuk memberitahukan kemiskinan kami dan kalianlah tempat pengaduan kami"

PP: *"Lias ate mu tuhu, kene silih nami tuhu ngono dahke beak ngono kami, tapi pellin beak bilangen ngo kessa. Oda ngo beak harta. Tapi idah kami pekiroh ndene, kene oda pellin beak harta tapi dekket ngo kuidah kami beak i bilangen. Alanai asa tangkas- tangkas mo bagahken kene kade situhunna pekiroh ndene"*

"Kami mengucapkan terimakasih kepada ipar kami, dari segi keturunan kami memang cukup kaya tetapi kami tidak kaya harta. Namun kami melihat kerabat kami yang datang bukan hanya kaya keturunan tetapi juga kaya harta. Oleh karen

aitu berterus teranglah apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangan kalian ketempat ini?”

PL: “ *Lias ate mo tuhu, kene karina kade-kade nami, ari-ari si enggo salpun tupung pana merdalan-dalani anak nami mi ndene en, enggo nina ipernipiken janah tergerek mi ukurna kutnaing katena bere kene ia perjuman, asa boi ia nggeluh i kuta en, janah idah kami pene kene ngono simbellengna perjuman ndene janah naik nggaburna mahan perjuman. Jadi imo dahke maksud pekiroh nami*”

“ Terimakasih, kerabat kami yang tercinta pada hari-hari yang lalu anak kami melihat bahwa kerabat kami mempunyai tanah yang luas dan subur harapan kami, anak kami juga diberi lahan di kampung ini. Itulah maksud kedatangan kami”

PP: “*Tuhu ngo dahke i mbellang ngono tanoh isen, tah tanoh bakune ngo kate ndene, tah darurat ngo tah sabah, asa tangkas mono bagahken kene*”

“ Betul memang tanah di wilayah ini cukup luas, kami mohon kejelasan jenis yang bapak minta sawah atau tanah darat agar menjadi jelas”

PL: “ *Lias ateh mo dahke, kene karina bayo nami, silih nami, karina ke kade-kade nami, isuruh anak nami kami misen nina dahke enggo sada nina arihna dekket berru ndene calon pumaen nami, jadi roh anak nami isuruh kami lako mengkuso utang nami dalam nami mersembah taba kene, jadi imo dahke pekiroh nami.*”

“ terima kasih kami ucapkan kepada bapak dan ibu. Adapun kedatangan kami kesini disuruh oleh anak kami, karena anak laki-laki kami dan anak perempuan bapak dan ibu telah saling jatuh cinta dan kami sepakat untuk memberi hormat dan menanyakan kewajiban-kewajiban yang harus kami penuhi”.

6. Pemberian *Oles* (kain/ulos) kepada Pengantin dari Keluarga

Tahapan keenam pada Upacara *Merbayo* etnik Pakpak adalah Pemberian *Oles* (ulos). Pihak pengantin perempuan beserta rombongan selanjutnya Mengolesi atau memberikan kain kepada pihak laki-laki. Jenis oles yang dipakai adalah Oles Batak yang diberikan oleh kerabat pengantin perempuan kepada kerabat pengantin laki-laki yang telah disepakati sebelumnya. Acara Mengolesi ini diiringi musik dan tari-tarian. Setiap oles yang diberikan kerabat perempuan akan dibalas oleh kerabat laki-laki dengan memberikan uang kepada yang mengolesi kedua pengantin. Sumbangan atau tuppak dari pihak kerabat pengantin laki-laki akan dibalas oleh pihak kerabat pengantin perempuan seperti Parjambaran kedua belah pihak kerabat yang berpesta.

Bentuk tuppak yang dalam bahasa setempat disebut Roji adalah uang atau sumbangan. Diantara kedua belah pihak akan saling membalas tuppak, sumbangan dari lawan kerabatnya dengan jenis yang sama. Artinya bahwa pihak kerabat laki-laki akan membalas sumbangan kerabat pengantin perempuan berupa tuppak atau sumbangan yang sama. Sedangkan Oles (kain) yang diserahkan adalah oles Inang ni beru, oles inang peduaken, oles turang ni beru, oles puhun, oles mendedah, oles empung, oles persinabul, oles penelangkeen dan oles persintabiin. Selain pemberian *ulos/oles*, bentuk dan ciri *ulos/oles* juga berubah. Saat ini *oles* yang dipakai bukan lagi oles khas Pakpak, seperti *kitir-kitir*, *cap padi* (sebagai mandar), *oles mercimata*, akan tetapi telah menggunakan ulos Batak Toba seperti Sadum, Ragi Idup, Ragi Hotang, dan lain-lain. Jadi pihak pengantin perempuan tidak lagi membawa *tikar*, *kembal*, *silampis putih*, pisang, leman, *pinahpah*, *itak*, dan ayam, tetapi telah digantikan oleh *ulos* Batak Toba. Barang

yang dibawa pihak pengantin perempuan adalah beras, ikan mas yang namanya disebut *Ikan Merbaris*, nasi, dan daging ayam. Pihak pengantin laki-laki akan memberikan daging hewan atau *Jagal* kepada pihak perempuan dan pihak perempuan memberikan Ikan Sayur yaitu ikan mas dan ayam yang telah dimasak untuk dimakan pihak kerabat laki-laki pada acara tersebut.

Dalam adat etnik Pakpak yang memberikan *oles/ulos* adalah pihak pengantin laki-laki (*paranak*) kepada pihak pengantin perempuan (*perberru/hula-hula*). Artinya adalah sebagai balasan kepada orangtua pengantin perempuan atas jasanya selama ini dalam merawat putri mereka, dimana *oles* tersebut dapat memberikan kehangatan bagi orangtua pengantin perempuan. Pada waktu upacara perkawinan etnik Pakpak sama halnya dengan adat etnik Batak toba, Dimana dalam acara pernikahan yang dilaksanakan sama-sama memberikan ulos kepada pengantin dari semua pihak keluarga pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang hadir dalam acara upacara pernikahan tersebut. Dimana pihak beru harus dapat menyediakan ulos "*si tot ni pansa*" yaitu; 1. Ulos untuk pengantin, 2. Ulos pansamot untuk orang tua pengantin laki-laki, 3. Ulos pamarai diberikan pada saudara yang lebih tua dari pengantin laki-laki atau saudara kandung ayah, 4. Ulos simolohon diberikan kepada *iboto* (adek/kakak) pengantin laki-laki. Bila belum ada yang menikah maka ulos ini dapat diberikan kepada *iboto* dari ayahnya. Ulos yang disebut sesuai dengan ketentuan diatas adalah ulos yang harus disediakan oleh pihak *hula-hula* (orang tua pengantin perempuan). Adapun ulos tutup *ni tiampang* diterima oleh boru diampuan hanya bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (*dialap jual*). Bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat keluarga laki-laki (*ditaruhon jual*) ulos

tutup *ni tiampang* tidak diberikan.

B. Analisis Data Teori Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*Two Order Of Signification*)

Berikut ini adalah jabaran makna yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya yang telah menjelaskan rangkaian upacara pernikahan merbayo di Desa Rimobunga. Maka peneliti membuat tabel yang memisahkan makna dalam acara tersebut untuk selanjutnya dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*Two Order Of Signification*). Berikut ini peta tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*Two Order Of Signification*) terhadap upacara pernikahan merbayo.

Tabel 1

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Silempoh Panas</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumpit (Kembali) 2. Pinggan Pasu 3. Beras 4. Selembur Daun Sirih 5. Bara Api 	<p>Sebagai tanda kehangatan jiwa. Sebelum masuk kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki harus melangkahi bara api yang diletakkan oleh kerabat keluarga pihak pengantin perempuan di depan rumah yang mempunyai arti untuk menghangatkan jiwa dan pikiran para kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki.</p>
<p>Denotative Sign (tanda denotatif)</p>	
<p>Sebagai tanda kehangatan jiwa. Sebelum masuk kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki harus melangkahi bara api yang diletakkan oleh kerabat keluarga pihak pengantin perempuan di depan rumah yang mempunyai arti untuk menghangatkan jiwa dan pikiran para kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki.</p>	

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Sebagai tanda kehangatan jiwa dan pikiran para kebarabat keluarga pihak laki-laki.	Sebagai tanda kehangatan jiwa dan pikiran para kebarabat keluarga pihak laki-laki.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Sebagai tanda kehangatan jiwa. Sebelum masuk kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki harus melangkahi bara api yang diletakkan oleh kerabat keluarga pihak pengantin perempuan di depan rumah yang mempunyai arti untuk menghangatkan jiwa dan pikiran para kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki.	

Tabel 2

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Mardohom (Penyerahan Oleh-oleh) 1. Phinapah 2. Nditak (kue beras) 3. Lemang 4. Pisang 5. Tebu	Sebagai tanda kemanisan dalam berumah tangga. biasanya pihak kerabat laki-laki juga menanyakan berapa jumlah makanan yang disediakan dan setiap makanan itu ditutupi dengan daun pisang dan piringnya dilapis dengan <i>kemal</i> (sumpit) yang mempunyai arti untuk kemanisan dalam berumah tangga dan agar tidak terjadi penyimpangan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan.

Denotative Sign (tanda denotatif)	
<p>Sebagai tanda kemanisan dalam berumah tangga. biasanya pihak kerabat laki-laki juga menanyakan berapa jumlah makanan yang disediakan dan setiap makanan itu ditutupi dengan daun pisang dan piringnya dilapisi dengan <i>kemal</i> (sumpit) yang mempunyai arti untuk kemanisan dalam berumah tangga dan agar tidak terjadi penyimpangan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan.</p>	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Sebagai tanda kemanisan dalam berumah tangga.	Sebagai tanda kemanisan dalam berumah tangga.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
<p>Sebagai tanda kemanisan dalam berumah tangga. dan setiap makanan itu ditutupi dengan daun pisang dan piringnya dilapisi dengan <i>kemal</i> (sumpit) yang mempunyai arti untuk kemanisan dalam berumah tangga dan agar tidak terjadi penyimpangan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan.</p>	

Tabel 3

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Nakan Luah</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nasi putih 2. Daging ayam 3. Daun sirih 	<p>Sebagai tanda dijauhkan segala penyakit. makanan yang diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan yaitu makanan yang lauknya terdiri dari ayam yang telah dipotong-potong sesuai ketentuan</p>

4. Kembal	yang mempunyai arti dijauhkanlah segala penyakit baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan.
Denotative Sign (tanda denotatif)	
<p>Sebagai tanda dijauhkan segala penyakit. makanan yang diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan yaitu makanan yang lauknya terdiri dari ayam yang telah dipotong-potong sesuai ketentuan yang mempunyai arti dijauhkanlah segala penyakit baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan.</p>	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Sebagai tanda dijauhkan segala penyakit.	Sebagai tanda dijauhkan segala penyakit.
<p>Sebagai tanda dijauhkan segala penyakit. Berupa makanan yang lauknya terdiri dari ayam yang telah dipotong-potong sesuai ketentuan. Ayam yang dipotong-potong tersebut harus sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak boleh salah atau kurang dari kesepakatan. Jika hal ini terjadi, maka pihak persinabul laki-laki harus memberikan uang kepada persinabul perempuan.</p>	

Tabel 4

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Belagen Pertimbangan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tikar 2. Cawan 3. Air beras 	<p>Sebagai tanda sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut. Sebelumnya telah disediakan terlebih dahulu minuman yang diramu secara tradisional di dalam cawan yang isinya</p>

4. Air garam	<p>berupa air beras yang dicampur dengan air asam. Pihak keluarga akan memberikan kata-kata pada saat menyerahkan minuman tersebut, seperti berikut:</p> <p><i>“Enum kemo ndirabaren en, asa malum mo karina nasa similias deket si mengentek”</i></p> <p>minumlah kiranya sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyu</p>
<p>Denotative Sign (tanda denotatif)</p> <p>Sebagai tanda sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut. Sebelumnya telah disediakan terlebih dahulu minuman yang diramu secara tradisional di dalam cawan yang isinya berupa air beras yang dicampur dengan air asam.</p>	
<p>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut.</p>	<p>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut.</p>
<p>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda sembuhlah segala yang sakit (sakit hati) dan sakit yang mendenyut. Sebelumnya telah disediakan terlebih dahulu minuman yang diramu secara tradisional di dalam cawan yang isinya berupa air beras yang dicampur dengan air asam.</p>	

Tabel 5

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(Two Order Of Signification)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Gedo-gedo</i></p> <p>1. Emas</p> <p>2. Perak</p>	<p>Sebagai tanda ucapan terimakasih. <i>Gedo-gedo</i> atau <i>todoan</i> mempunyai arti bahwa ibulah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, dimana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya.</p>
Denotative Sign (tanda denotatif)	
<p>Sebagai tanda ucapan terimakasih. <i>Gedo-gedo</i> atau <i>todoan</i> mempunyai arti bahwa ibulah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, dimana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya.</p>	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Sebagai tanda ucapan terimakasih.	Sebagai tanda ucapan terimakasih.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
<p>Sebagai tanda ucapan terimakasih. <i>Gedo-gedo</i> atau <i>todoan</i> mempunyai arti bahwa ibulah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, dimana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya.</p>	

Tabel 6

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Tuppak</i></p> <p>1. Uang</p> <p>2. Ulos</p>	<p>Sabagai tanda Sumbangan. Diantara kedua belah pihak akan saling membalas tuppak, sumbangan dari lawan kerabatnya dengan jenis yang sama. Artinya bahwa pihak kerabat laki-laki akan membalas sumbangan kerabat pengantin perempuan berupa tuppak atau sumbangan yang sama.</p>
Denotative Sign (tanda denotatif)	
<p>Sabagai tanda Sumbangan. Diantara kedua belah pihak akan saling membalas tuppak, sumbangan dari lawan kerabatnya dengan jenis yang sama. Artinya bahwa pihak kerabat laki-laki akan membalas sumbangan kerabat pengantin perempuan berupa tuppak atau sumbangan yang sama.</p>	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
<p>Sabagai tanda Sumbangan diantara kedua belah pihak</p>	<p>Sabagai tanda Sumbangan diantara kedua belah pihak</p>
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
<p>Sabagai tanda Sumbangan. Diantara kedua belah pihak akan saling membalas tuppak, sumbangan dari lawan kerabatnya dengan jenis yang sama. Artinya bahwa pihak kerabat laki-laki akan membalas sumbangan kerabat pengantin perempuan berupa tuppak atau sumbangan yang sama.</p>	

Tabel 7

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap
(*Two Order Of Signification*)

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Merkaing oles</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ulos untuk pengantin 2. Ulos <i>pansamot</i> 3. Ulos <i>Pamarai</i> 4. Ulos <i>Simolohon</i> 	<p>Sebagai tanda berkat dan pelindung bagi dirinya.</p> <p>Ulos yang disebut sesuai dengan ketentuan disamping adalah ulos yang harus disediakan oleh pihak <i>hula-hula</i> (orang tua pengantin perempuan). Adapun ulos tutup <i>ni tiampang</i> diterima oleh boru diampuan hanya bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (<i>dialap jual</i>). Bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat keluarga laki-laki (<i>ditaruhon jual</i>) ulos tutup <i>ni tiampang</i> tidak diberikan.</p>
<p>Denotative Sign (tanda denotatif)</p> <p>Sebagai tanda berkat dan pelindung bagi dirinya. Ulos yang disebut sesuai dengan ketentuan disamping adalah ulos yang harus disediakan oleh pihak <i>hula-hula</i> (orang tua pengantin perempuan). Adapun ulos tutup <i>ni tiampang</i> diterima oleh boru diampuan hanya bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (<i>dialap jual</i>). Bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat keluarga laki-laki (<i>ditaruhon jual</i>) ulos tutup <i>ni tiampang</i> tidak diberikan.</p>	

<p style="text-align: center;">Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda berkat dan perlindungan bagi siapa saja yang memakainnya.</p>	<p style="text-align: center;">Connotative Signified (Petanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda berkat dan perlindungan bagi siapa saja yang memakainnya.</p>
<p style="text-align: center;">Connotative Sign (Tanda Konotatif)</p> <p>Sebagai tanda berkat dan pelindung bagi dirinya. Ulos yang disebut sesuai dengan ketentuan disamping adalah ulos yang harus disediakan oleh pihak <i>hula-hula</i> (orang tua pengantin perempuan). Adapun ulos tutup <i>ni tiampang</i> diterima oleh boru diampung hanya bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (<i>dialap jual</i>). Bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat keluarga laki-laki (<i>ditaruhon jual</i>) ulos tutup <i>ni tiampang</i> tidak diberikan. Oles merupakan mas kawin yang paling tinggi nilai di adat Pakpak, karena mereka menyakini bahwa oles mempunyai makna magis dan nilai filosofi, yaitu sebagai penghangat jiwa, sebagai pengikat antara seseorang dengan orang lain atau anantara kerabat laki-laki dengan kerabat perempuan.</p>	

D. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan dengan pernyataan penelitian maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan penelitian ini setelah dilakukan penelaah terhadap upacara pernikahan adat Pakpak Dairi dengan cara memperhatikan bentuk-bentuk simbolik yang terdapat upacara *merbayo* pada pernikahan adat Pakpak Dairi terdapat semiologi berupa tanda denotatif yang terdiri atas penanda dan

petanda akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Hal ini dibuktikan dari peta tanda Roland Barthes signifikasi dua tahap (*Two order of signification*) yang terdapat pada setiap bentuk simbol yang ada pada upacara pernikahan adat Pakpak tersebut. Pada upacara pernikahan adat Pakpak terdapat dua puluh lima bentuk simbolik. Bentuk simbolik tersebut berupa sumpit, *pinggan pasu*, beras, selembur daun sirih, bara api, kayu bakar, *phinapah*, *nditak*, lemang, pisang, tebu, nasi putih, daging ayam, daun sirih, kembang, tikar, cawan, air beras, air garam, emas, perak, uang, ulos, ulos untuk pengantin, ulos *pansamot*, ulos *pamarai*, dan ulos *simolohon*,

E. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi yaitu makna setiap simbolik yang terdapat pada upacara merbayo. Pedoman penulis dalam menyelesaikan penelitian ini ialah menggunakan jurnal sebagai alat referensi dan terdapat sebuah perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya yang terdapat pada jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten Di Samarinda (Diana Anugrah, 2019 : 319-330). Perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih mendeskripsikan makna simbolik dalam bahasa tuturan sehari-hari masyarakat, sedangkan penulis menjabarkan makna kiasan serta terdapat lokasi penelitian yang berbeda sehingga sedikit banyak mempengaruhi data dan hasil penelitian yang didapat. Persamaannya ialah menggunakan kajian semiotika teori Roland Barthes.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentu masih banyak keterbatasan yang dimiliki penulis yaitu sumber referensi khususnya mencari buku-buku yang relevan sebagai pedoman dan keterbatasan dalam menemukan jurnal yang berkaitan dengan penelitian adat Pakpak Dairi. Akan tetapi, penulis berusaha mengatasinya sehingga peneliti bisa menyusun dan menyelesaikan sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan hasil penelitian serta kesimpulan dengan berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes terhadap simbol pesan verbal dalam upacara adat *merbayo*. Analisis Semiotika dengan menggunakan pendekatan model Roland Barthes digunakan untuk melihat makna dari simbol-simbol dalam upacara adat *merbayo*. Analisis ini mendapati bahwa simbol-simbol melalui bahasa kiasan tersebut mempersatukan masyarakat Suku Pakpak untuk memahami dan memaknai sebuah pesan yang disampaikan seorang *persinabul* (komunikator) untuk dapat menciptakan dan mengkonstruksi simbol-simbol tersebut sesuai dengan budaya yang ada dan untuk memperkaya pemaknaan akan simbol-simbol tersebut sehingga masyarakat memiliki pengertian yang sama terhadap suatu simbol bahasa kiasan.

Perkawinan menurut adat etnik Pakpak adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Adapun performansi pada upacara Merbayo etnik Pakpak secara umum, yaitu: (1) Penyambutan Dihalaman; (2) Penyerahan Oleh-Oleh; (3) Pemberkatan Nikah; (4) Pemberian Nakan Kela; (5) Penyelesaian Utang-Utang Adat yang telah Disepakati; (6) Mengolesi / Pemberian oles.

Pada kategori ketiga, masyarakat Suku Batak Pakpak mengenal demokrasi untuk mufakat, maka dalam setiap kegiatan adat yang paling diutamakan adalah

musyawarah untuk mufakat dimana dalam setiap pelaksanaan adat terkhusus dalam adat pra nikah *merbayo* musyawarah untuk mufakat sangat diperlukan untuk adat dapat terlaksana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Secara Akademis, Penelitian mengenai bahasa kiasan dalam upacara adat *merbay* diharapkan menjadi referensi baru dalam memberikan kontribusi dan masukan bagi perkembangan yang lebih baik lagi.
2. Secara teoritis, Penelitian ini berharap agar penelitian dengan cara analisis yang sama nantinya dapat dilanjutkan oleh penelitian lain untuk memberikan masukan yang membangun terhadap penelitian mengenai komunikasi budaya, karena dalam penelitian ini membutuhkan penyempurnaan sehingga harus terus dikembangkan.
3. Secara Praktis, setiap kesimpulan yang didapat peneliti mengenai falsafah hidup dan sistem kekerabatan Suku Batak Pakpak “Daliken Sitelu”, tingkatan upacara pernikahan Suku Batak Pakpak dan demokrasi untuk mufakat di hendaknya menambah wawasan pagi para pembaca, khususnya bagi generasi muda Suku Pakpak agar tetap memegang teguh dan mengenal adat Pakpak dengan penuh dan menyeluruh agar adat tetap utuh seperti yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. 2011. Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Ikonisitas. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Lister dan Nurbani. 2013. Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara. Medan: PT. Grasindo Monorotama
- Morissan dan Andy. 2009. Teori Komunikasi. Bandung: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu komunikasi. Bandung: PT remaja rosdakarya
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, P. D. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra

DAFTAR GAMBAR

Keterangan : Penyambutan di halaman rumah dari keluarga pengantin perempuan dengan meletakkan bara api didepan halaman memiliki arti sebagai tanda kehangatan jiwa.



Lauk Ayam, kembal yang berisikan daun sirih dan nasi putih



Pinahpah



Nditak (Tepung Beras)



Pihak kula-kula mengucapkan beberapa petuah

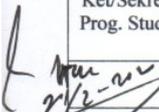
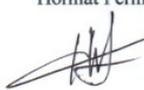


Parsinambul memberikan oles dan todoan kepada pihak pengantin perempuan

LAMPIRAN

Lampiran 1

Form K-1

	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30 Website : http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id	
	Form : K-1	
KepadaYth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU		
Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI		
Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini		
NamaMahasiswa : Indah Nina Ujung NPM : 1602040082 Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia KreditKumulatif : 139 SKS IPK = 3,42		
Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Simbol pada Upacara Pernikahan Adat Pak- Pak Dairi : Kajian Semiotika.	
	Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Fiksi Siswa Kelas VII SMP Tamansiswa Tahun Pelajaran 2020 – 2021.	
	Analisis Sistem Pronomina Kedua dalam Tuturan Bahasa Batak Toba Dialek Pemeraksa : Kajian Sosiolinguistik.	
Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.		
Medan, 20 Februari 2020 Hormat Permohon		
 (Indah Nina Ujung)		
Keterangan Dibuat Rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan		

Lampiran 2

Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak/ Ketua/ Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

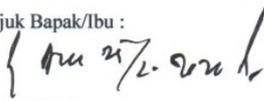
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Indah Nina Ujung
 NPM : 1602040082
 Pro. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi: Kajian Semiotika

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. Charles Butar-Butar M.Pd 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 Februari 2020
 Hormat Pemohon,

 Indah Nina Ujung

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog.Studi
 - Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3

Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 436 /IL.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **INDAH NINA UJUNG**
N P M : 1602040082
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Simbol pada Upacara Pernikahan Adat Pak-Pak Dairi : Kajian Semiotika**

Pembimbing : **Dr. Charles Butar Butar, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **25 Februari 2021**

Medan, 01 Rajab 1441 H
25 Februari 2020 M

Dekan

Dr. H. Elhrianto, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

*Catatan: WDI [Signature] 18/2/2021
Judul tersebut di atas diperpanjang
sampai tanggal 25 Mei 2021.*

Lampiran 5

Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak
Dairi: Kajian Semiotika

Sudah layak diseminarkan.

Medan, Maret 2020
Dosen Pembimbing


Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Lampiran 6

Berita Acara Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Selasa tanggal 26 tahun 2021 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : INDAH NINA UJUNG
 NPM : 1602040082
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pak-pak Dairi Kajian Semiotika

Masukan dan saran dari dosen *pembahas/pembimbing* :

No	Masukan dan Saran
1.	1. Bentuk Simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi. 2. Makna simbolik pada upacara pernikahan adat Pakpak Dairi.
2.	TUJUAN HARUS SESUAI DENGAN RUMUSAN MASALAH Sugiyono (2017 : 305) menyebutkan bahwa yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus paham terhadap metode kualitatif, menguasai teori dan wawancara terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, dimana pengamat memungkinkan terlibat dan mengamati sendiri situasi yang mungkin terjadi.
3.	
4.	
5.	BELUM KELIHATAN PISAU SEMIOTIKNYA
6. dst.	

Proposal ini dinyatakan *layak/tidak layak** dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 26 Januari 2021

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Dosen Pembahas/Pembimbing,

Dr. Charles Butar-butur, M.Pd.

*Coret yang tidak perlu



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

=====

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Selasa, 26 Januari 2021 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : Indah Nina Ujung
 NPM : 1602040082
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika

Masukan dan saran dari dosen *pembahas/pembimbing**:

No	Masukan dan Saran
1.	BAB I diperbaiki pada LBM, Rumusan masalah haru, jelas sesuai dengan umpan balik yang ingin dicari.. Teori sesuaikan dengan objek kajian
2.	BAB 2 Teori dipertegas sesuai dengan objek kajian, perhatikan, Ejaan dan pungtuasi, upayakan Referensi terbaru, serta, Buat penelitian terdahulu dan buat ulasan yang berbeda
3.	BAB 3 waktu disesuaikan, dengan konteks situasi, uraikan teknik mengumpulkan data dan alat untuk mengumpulkan data, lihat catatan bimbingan
4.	Perhatikan catatan pada setiap Bab 1, Bab 2, dan Bab 3 Pada lembar catatan segera direvisi

Proposal ini dinyatakan *layak/tidak layak** dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 26 Januari 2021

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

Dosen Pembahas

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum

Lampiran 7

Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Indah Nina Ujung
 NPM : 1602040082
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analsis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi
 Kajian Semiotika

Pada hari Selasa, 26 Januari 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 18 Februari 2021

Disetujui oleh:

<p>Dosen Pembahas</p>  <p>Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. Charles Butar Butar, M.Pd</p>
---	---

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 8

Surat Keterangan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Indah Nina Ujung
 N P M : 1602040082
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada:
 Hari : Selasa
 Tanggal : 26 Januari 2021
 dengan judul proposal Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 8 Februari 2021
 Wasalam
 Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M. Hum.


UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 9

Surat Izin Riset



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
 Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Nomor	: 658 /IL.3/UMSU-02/F/2021	Medan, 15 Rajab	1442 H
Lamp	: ---	27 Pebruari	2021 M
Hal	: Mohon Izin Riset		

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

A: Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai Wa ba' du, s sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama	: INDAH NINA UJUNG
N P M	: 1602040082
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
 Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd
 NIDN 0014057302

** Penting! **

Lampiran 10

Surat Balasan Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 225/KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Indah Nina Ujung
NPM : 1602040082
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Sya'ban 1442 H
 24 Maret 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan,


Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11

Hasil Turnitin



	Student Paper	<1%
10	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
11	www.jurnalstipro.com Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1%
13	id.123dok.com Internet Source	<1%
14	123dok.com Internet Source	<1%
15	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1%
17	docobook.com Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
19	docplayer.info Internet Source	<1%
	repository.isi-ska.ac.id	

20	Internet Source	<1%
21	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
22	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

Lampiran 12

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**1. DATA PRIBADI**

Nama	: Indah Nina Ujung
NPM	: 1602040082
Tempat/ tanggal lahir	: Sitinjo, 08 Maret 1998
Jenis kelamin	: Perempuan
Anak ke	: 2 dari 6 bersaudara
Agama	: Islam
Warga Negara	: Indonesia
Alamat	: Rimobunga, Desa Hulu Kec. Sidikalang
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Indonesia

2. DATA ORANG TUA

Ayah	: Parnengetan Ujung
Ibu	: Baniah Kudadiri
Alamat	: Rimobunga, Desa Hulu Kec. Sidikalang

3. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2003	: SD Punguan Nauli Sidikalang
Tahun 2011	: SMP Muhammadiyah 51 Sidikalang
Tahun 2013	: SMK N.1 sidikalang
Tahun 2016	: Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia